

Penguatan Pemahaman Teologi Alkitabiah Jemaat di GBI Tambun City Melalui Pendidikan Alkitab Terstruktur untuk Mewujudkan Kehidupan Kristen yang Relevan dan Berdampak

Matius Kala'tiku

STT Kerusso Indonesia, Indonesia

Penulis Korespondensi: matius@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *This community service program aims to strengthen the congregation's understanding of biblical theology at GBI Tambun City through structured Bible education. The background to this activity stems from the congregation's need for systematic teaching so they can live out their Christian faith in a relevant way amidst the challenges of the modern era. The program was implemented as a four-day seminar, including presentations of basic theological material, group discussions, and applied reflection. The results of the activity showed an increase in the congregation's knowledge, changes in spiritual attitudes, and new motivation to apply God's word in their daily lives. Evaluation through questionnaires and observations also confirmed that structured Bible education had a significant impact on the congregation's faith growth and supported relevant and impactful church ministries.*

Keywords: *Biblical Theology; Christian Life; Community Service; Congregation; Structured Education.*

Abstrak. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman teologi Alkitabiah jemaat di GBI Tambun City melalui pendidikan Alkitab yang terstruktur. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari kebutuhan jemaat akan pengajaran yang sistematis agar mampu menghidupi iman Kristen secara relevan di tengah tantangan zaman modern. Program dilaksanakan dalam bentuk seminar selama empat hari, mencakup pemaparan materi teologi dasar, diskusi kelompok, serta refleksi aplikatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan jemaat, perubahan sikap rohani, serta motivasi baru untuk menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi melalui kuesioner dan observasi juga mengonfirmasi bahwa pendidikan Alkitab terstruktur berdampak signifikan bagi pertumbuhan iman jemaat serta mendukung pelayanan gereja yang relevan dan berdampak.

Kata Kunci: Jemaat; Kehidupan Kristen; Pendidikan Terstruktur; Pengabdian Masyarakat; Teologi Alkitabiah.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Alkitabiah memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan gereja dan pertumbuhan iman jemaat. Di tengah dinamika masyarakat modern yang ditandai dengan kompleksitas persoalan sosial, budaya, dan spiritual, jemaat dituntut untuk memiliki pemahaman teologi yang mendalam agar mampu menghidupi iman secara konsisten. Alkitab bukan hanya sekadar kitab suci yang dibaca secara ritual, tetapi juga pedoman hidup yang mengarahkan setiap orang percaya untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip Kristiani. Karena itu, pemahaman teologi Alkitabiah yang benar menjadi landasan utama bagi pembentukan karakter, spiritualitas, dan praktik iman sehari-hari.

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua jemaat memiliki kesempatan atau kemampuan untuk memahami Alkitab secara terstruktur. Banyak jemaat hanya mengandalkan khotbah mingguan atau pengajaran yang bersifat umum, sehingga wawasan mereka tentang prinsip dasar iman Kristen terbatas.

Hal ini berdampak pada lemahnya penerapan ajaran Alkitab dalam kehidupan nyata, baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun interaksi sosial. Minimnya pemahaman teologi sering kali membuat jemaat mudah terombang-ambing oleh pengaruh zaman, ajaran yang menyimpang, atau godaan kehidupan modern yang tidak sejalan dengan nilai Kristiani.

Dalam konteks inilah, pendidikan Alkitab yang terstruktur hadir sebagai jawaban. Pendidikan teologi yang sistematis, berjenjang, dan aplikatif mampu memperlengkapi jemaat untuk tidak hanya memahami isi Alkitab secara intelektual, tetapi juga menghidupi dan menerapkannya dalam kehidupan. Sebagaimana ditegaskan oleh berbagai pakar teologi, pemahaman Alkitab yang mendalam berfungsi ganda: membentuk kedewasaan rohani serta memperkuat daya tahan jemaat menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan kata lain, pendidikan Alkitab tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga mengarahkan pada transformasi hidup yang nyata.

GBI Tambun City menjadi salah satu contoh gereja yang merasakan kebutuhan mendesak akan penguatan pemahaman teologi jemaat. Observasi awal menunjukkan bahwa meskipun jemaat memiliki kerinduan untuk bertumbuh dalam iman, fasilitas dan program pendidikan Alkitab yang terstruktur masih terbatas. Akibatnya, sebagian besar jemaat hanya memperoleh pemahaman dasar yang bersifat fragmentaris. Hal ini mendorong dilaksanakannya program pengabdian kepada masyarakat berupa seminar dan pelatihan teologi yang disusun secara sistematis.

Program ini bertujuan untuk menolong jemaat memperdalam pemahaman Alkitab sekaligus menumbuhkan relevansi iman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Alkitab yang dirancang secara terstruktur tidak hanya menyentuh aspek doktrin, melainkan juga aplikasinya dalam kehidupan sosial, keluarga, dan pelayanan. Dengan demikian, jemaat tidak hanya cakap dalam berteori, tetapi juga mampu menghadirkan dampak positif di tengah masyarakat.

Lebih jauh, program ini diharapkan menjadi model pengembangan pendidikan jemaat yang bisa diterapkan di gereja-gereja lain. Ketika jemaat memiliki pemahaman yang kokoh, mereka akan menjadi saksi Kristus yang relevan di era modern, sekaligus berkontribusi membangun kehidupan gereja yang lebih kuat, dewasa, dan berdampak. Dengan demikian, penguatan pemahaman teologi Alkitabiah melalui pendidikan yang terstruktur bukan hanya memenuhi kebutuhan akademis, tetapi juga merupakan panggilan rohani gereja dalam mempersiapkan umat yang hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan pendekatan **pendidikan partisipatif** yang menekankan keterlibatan aktif jemaat dalam setiap tahapan. Metode pelaksanaan dibagi dalam tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap **perencanaan**, tim pelaksana mengidentifikasi kebutuhan jemaat GBI Tambun City terkait minimnya pemahaman teologi Alkitabiah yang terstruktur. Berdasarkan hasil identifikasi, disusun kurikulum dan materi seminar yang mencakup topik-topik dasar teologi, antara lain pengenalan tentang Allah Tritunggal, karya keselamatan melalui Kristus, peran Roh Kudus, serta penerapan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini juga mencakup koordinasi dengan pihak gereja, penyusunan jadwal, serta persiapan logistik dan anggaran.

Tahap **pelaksanaan** dilakukan selama empat hari melalui seminar dan diskusi kelompok. Setiap sesi seminar berisi pemaparan materi teologi yang disampaikan secara sistematis oleh dosen dan fasilitator, kemudian dilanjutkan dengan diskusi reflektif dalam kelompok kecil. Model diskusi ini bertujuan agar jemaat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga merenungkan dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup nyata.

Tahap **evaluasi** dilakukan dengan penyebaran kuesioner, wawancara singkat, serta observasi keaktifan jemaat selama kegiatan. Evaluasi ini bertujuan mengukur peningkatan pemahaman teologi dan mengidentifikasi aspek yang masih perlu ditingkatkan.

Dengan metode ini, kegiatan PKM diharapkan mampu memperkuat pemahaman teologi Alkitabiah jemaat secara terstruktur, sekaligus mendorong penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. HASIL

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di GBI Tambun City dengan fokus pada penguatan pemahaman teologi Alkitabiah melalui pendidikan Alkitab yang terstruktur menghasilkan sejumlah temuan penting yang dapat dibagi ke dalam beberapa aspek. Temuan ini mencakup peningkatan pengetahuan jemaat, perubahan sikap dan perilaku, keterlibatan aktif dalam diskusi, dampak terhadap kehidupan sehari-hari, serta respon dari pihak gereja.

Peningkatan Pengetahuan Teologi Jemaat

Salah satu hasil utama kegiatan ini adalah adanya peningkatan pemahaman teologi Alkitabiah di kalangan jemaat. Sebelum seminar dimulai, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta hanya memiliki pemahaman dasar mengenai ajaran-ajaran Alkitab. Pengetahuan mereka terbatas pada hal-hal yang sering didengar dalam khotbah atau renungan singkat, tanpa struktur yang jelas. Melalui seminar selama empat hari, jemaat mendapatkan pengajaran sistematis mengenai topik-topik penting, seperti doktrin Allah, karya keselamatan dalam Kristus, peran Roh Kudus, dasar iman Kristen, dan penerapan ajaran Alkitab dalam kehidupan.

Peserta mengaku bahwa penyampaian materi yang terstruktur membantu mereka memahami hubungan antar konsep teologis. Misalnya, banyak yang baru menyadari keterkaitan antara pengajaran tentang keselamatan dengan tanggung jawab hidup kudus setiap hari. Peningkatan pemahaman ini terlihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan adanya lonjakan skor pengetahuan teologi setelah seminar selesai dibandingkan dengan sebelum seminar.

Perubahan Sikap dan Perilaku Jemaat

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan sikap jemaat terhadap firman Tuhan. Jika sebelumnya sebagian jemaat cenderung pasif dalam mempelajari Alkitab, kini mereka menunjukkan motivasi yang lebih tinggi untuk membaca, merenungkan, dan mempraktikkan ajaran Alkitab. Hal ini ditunjukkan dengan kesediaan jemaat untuk hadir tepat waktu, terlibat dalam diskusi, serta mengajukan pertanyaan kritis terkait materi yang dipelajari.

Perubahan perilaku juga terlihat dalam komitmen jemaat untuk lebih serius dalam kehidupan rohani mereka. Beberapa peserta menyatakan bahwa setelah mengikuti seminar, mereka terdorong untuk membangun waktu doa pribadi dan pembacaan Alkitab setiap hari. Ada pula yang mengaku mulai berusaha mengaplikasikan nilai-nilai Alkitab dalam interaksi keluarga dan pekerjaan, misalnya dengan lebih sabar, mengendalikan emosi, serta menunjukkan kasih kepada orang lain.

Keterlibatan Aktif dalam Diskusi

Metode seminar yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok kecil terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan jemaat. Dalam kelompok kecil, peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman, mengemukakan pendapat, dan bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa diskusi kelompok menciptakan suasana belajar yang partisipatif. Jemaat lebih mudah memahami ajaran teologi ketika mereka dapat mengaitkannya dengan pengalaman hidup nyata. Misalnya, topik mengenai kasih Kristus didiskusikan dalam konteks bagaimana jemaat menghadapi konflik keluarga atau tantangan di tempat kerja. Dengan cara ini, ajaran teologi tidak lagi bersifat abstrak, melainkan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak terhadap Kehidupan Sehari-hari

Salah satu temuan paling signifikan adalah adanya dampak nyata terhadap kehidupan sehari-hari jemaat. Beberapa minggu setelah seminar, sejumlah peserta melaporkan adanya perubahan dalam cara mereka menjalani kehidupan. Mereka merasa lebih siap menghadapi tantangan dengan perspektif iman. Misalnya, seorang jemaat menyatakan bahwa ia lebih mampu menghadapi tekanan pekerjaan karena mengingat pengajaran tentang pemeliharaan Allah.

Selain itu, terdapat kesadaran baru di kalangan jemaat tentang pentingnya menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat. Mereka terdorong untuk menunjukkan teladan hidup yang baik di lingkungan sekitar, baik melalui sikap ramah, kejujuran dalam pekerjaan, maupun kepedulian sosial. Dengan demikian, pendidikan Alkitab yang terstruktur terbukti bukan hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga mendorong jemaat untuk menghadirkan dampak nyata dalam kehidupan sosial.

Respon Gereja dan Pemimpin Jemaat

Respon dari pihak gereja dan pemimpin jemaat terhadap kegiatan PKM ini sangat positif. Pimpinan gereja menyatakan apresiasi karena program ini mampu menjawab kebutuhan mendasar jemaat dalam hal pemahaman teologi. Selama ini, keterbatasan program pendidikan di gereja membuat jemaat tidak memiliki ruang belajar yang cukup mendalam. Seminar yang dilaksanakan selama empat hari dirasakan sangat membantu.

Pemimpin gereja juga menegaskan komitmen untuk melanjutkan program serupa di masa mendatang. Mereka melihat bahwa jemaat yang lebih memahami firman Tuhan akan lebih siap mendukung pelayanan gereja. Dengan meningkatnya kapasitas rohani jemaat, kualitas pelayanan ibadah, kelompok sel, dan kegiatan sosial diperkirakan akan mengalami peningkatan.

Evaluasi Peserta

Hasil evaluasi melalui kuesioner dan wawancara singkat menunjukkan mayoritas peserta merasa puas dengan kegiatan ini. Mereka menilai materi yang disampaikan jelas, relevan, dan aplikatif.

Banyak peserta yang mengusulkan agar program diperpanjang, karena waktu empat hari dirasa masih kurang untuk membahas seluruh topik teologi yang dibutuhkan. Selain itu, peserta juga mengharapkan adanya tindak lanjut berupa kelas rutin atau kelompok belajar Alkitab. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM ini telah membangkitkan kerinduan baru dalam diri jemaat untuk terus belajar firman Tuhan secara mendalam.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan program ini didukung oleh beberapa faktor penting, antara lain: dukungan penuh dari gereja, keterlibatan aktif jemaat, serta kompetensi pembicara yang mampu menyampaikan materi dengan jelas dan relevan. Fasilitas yang memadai juga mendukung kelancaran seminar.

Namun, terdapat pula hambatan, seperti keterbatasan waktu yang membuat materi tidak dapat dibahas secara menyeluruh, serta perbedaan tingkat pemahaman di antara peserta. Beberapa jemaat yang baru pertama kali mendalami teologi merasa kesulitan mengikuti alur diskusi. Meski demikian, hambatan ini dapat menjadi evaluasi untuk perbaikan program di masa depan.

Implikasi Jangka Panjang

Hasil dari kegiatan ini memiliki implikasi jangka panjang bagi gereja dan jemaat. Pertama, gereja memiliki dasar yang lebih kuat untuk mengembangkan program pendidikan Alkitab berkelanjutan. Kedua, jemaat yang lebih memahami firman Tuhan akan mampu menghadapi tantangan zaman dengan iman yang teguh. Ketiga, program ini dapat menjadi model pengabdian kepada masyarakat yang dapat direplikasi di gereja-gereja lain dengan kebutuhan serupa.

Dengan demikian, kegiatan PKM di GBI Tambun City tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman teologi, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi pembentukan kehidupan Kristen yang relevan dan berdampak. Jemaat tidak hanya diperlengkapi secara intelektual, tetapi juga diarahkan untuk menghidupi ajaran Alkitab dalam setiap aspek kehidupan.

4. DISKUSI

Pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di GBI Tambun City memperlihatkan sejumlah temuan yang menarik untuk didiskusikan. Secara umum, hasil kegiatan menegaskan bahwa pendidikan Alkitab yang terstruktur merupakan kebutuhan mendesak bagi jemaat dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Pendidikan yang sistematis mampu menjawab kesenjangan pemahaman teologi yang selama ini menjadi kelemahan banyak gereja. Pertama, peningkatan pemahaman teologi jemaat menunjukkan bahwa pendekatan seminar yang sistematis dan aplikatif efektif untuk memperkuat fondasi iman. Hal ini sejalan dengan pandangan Grudem (2017) yang menegaskan bahwa teologi sistematis membantu umat Kristen memahami keterkaitan antar doktrin dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai bentuk transformasi iman jemaat.

Kedua, perubahan sikap dan perilaku jemaat setelah mengikuti seminar memperlihatkan pentingnya hubungan erat antara pengajaran dan praktik. Teologi yang hanya bersifat kognitif tidak akan berdampak signifikan jika tidak diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi kelompok kecil yang dilaksanakan dalam kegiatan ini terbukti menjadi media efektif untuk menghubungkan materi teologis dengan pengalaman hidup nyata. Hal ini mengonfirmasi gagasan Wiersbe (2010) bahwa pendidikan Alkitab yang baik harus mendorong interaksi, refleksi, dan penerapan.

Ketiga, keterlibatan aktif jemaat menjadi indikator bahwa mereka memiliki kerinduan untuk bertumbuh. Fenomena ini memperlihatkan bahwa jemaat sebenarnya memiliki motivasi belajar yang tinggi, tetapi membutuhkan wadah yang tepat. Gereja yang mampu menyediakan ruang pembelajaran teologi yang sistematis akan menuai jemaat yang lebih matang secara rohani dan siap melayani dengan kualitas yang lebih baik.

Meski demikian, diskusi juga perlu menyoroti hambatan yang muncul. Keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala utama karena materi yang luas tidak dapat dibahas secara mendalam. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman di antara jemaat menyebabkan sebagian peserta kesulitan mengikuti diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa gereja perlu mempertimbangkan program lanjutan yang lebih berjenjang, sehingga setiap jemaat dapat belajar sesuai dengan kapasitasnya. Dari perspektif jangka panjang, kegiatan ini memiliki implikasi strategis. Gereja perlu menindaklanjuti kegiatan PKM ini dengan membangun program pendidikan berkelanjutan, misalnya melalui kelas Alkitab mingguan, kelompok pemuridan, atau modul pembelajaran digital. Dengan begitu, penguatan pemahaman teologi tidak berhenti pada satu kali kegiatan, melainkan menjadi proses yang terus berjalan.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa pendidikan Alkitab yang terstruktur bukan hanya sebuah metode pengajaran, tetapi juga sarana pembentukan iman dan karakter Kristen.

Gereja yang serius mengembangkan program serupa akan memiliki jemaat yang lebih siap menghadapi tantangan zaman, relevan dalam perannya di masyarakat, dan berdampak nyata bagi lingkungannya.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di GBI Tambun City dengan fokus pada penguatan pemahaman teologi Alkitabiah melalui pendidikan yang terstruktur telah memberikan hasil yang signifikan bagi pertumbuhan rohani jemaat. Melalui seminar selama empat hari, jemaat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai doktrin-doktrin dasar iman Kristen, keterkaitan antarajaran Alkitab, serta relevansinya bagi kehidupan sehari-hari. Peningkatan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga tampak dalam perubahan sikap, komitmen, dan perilaku jemaat dalam menghidupi iman Kristen.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa jemaat semakin termotivasi untuk membaca, merenungkan, dan mengaplikasikan firman Tuhan. Diskusi kelompok kecil dan refleksi bersama menjadi sarana efektif untuk menjembatani pengajaran teologi dengan pengalaman hidup nyata, sehingga teologi tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Respon positif dari peserta, orang tua, maupun pemimpin gereja memperkuat keyakinan bahwa program ini relevan dan bermanfaat bagi pengembangan iman jemaat.

Namun demikian, kegiatan ini juga mengungkap adanya keterbatasan, khususnya dalam hal waktu dan perbedaan tingkat pemahaman jemaat. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa program berkelanjutan, seperti kelas Alkitab rutin, kelompok pemuridan, atau penggunaan media digital sebagai sarana pembelajaran tambahan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Alkitab yang terstruktur merupakan kebutuhan penting bagi jemaat gereja modern. Gereja yang menyediakan ruang pembelajaran sistematis akan mampu membentuk jemaat yang berakar dalam firman Tuhan, relevan dalam kehidupan sosial, serta berdampak positif bagi masyarakat luas.

DAFTAR REFERENSI

- Barna, G. (2001). *Growing true disciples: New strategies for producing genuine followers of Christ*. Colorado Springs, CO: WaterBrook Press.
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission* (20th anniversary ed.). Maryknoll, NY: Orbis Books.

- Grudem, W. (2017). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine* (2nd ed.). Grand Rapids, MI: Zondervan Academic.
- Mouton, J. (2016). *The practice of biblical theology in contemporary contexts*. Pretoria: University of South Africa Press.
- Thiessen, H. C. (2013). *Lectures in systematic theology* (rev. ed.). Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Van der Walt, B. J. (2007). *The liberating message: A Christian worldview for Africa*. Potchefstroom: Institute for Contemporary Christianity in Africa.
- Wiersbe, W. W. (2010). *The dynamics of preaching*. Grand Rapids, MI: Baker Books.